

PENGARUH PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP MASYARAKAT MELAYU DI SEBERANG KOTA JAMBI TAHUN(1900-1942)

Maria Mardalena Yulita Sari¹, Rentiana Lestari Kristina², Desy Mayang Sari³,
Fatonah⁴, Padhil Hudaya⁵

mariamardalenayulitasari@gmail.com¹, rentiananababan3@gmail.com²,
desymayangya0512@gmail.com³, fatonah.nurdin@unja.ac.id⁴, padhilhudaya@unja.ac.id⁵

Universitas Jambi

ABSTRAK

Studi ini mengkaji dampak pendidikan Islam terhadap komunitas Melayu di wilayah Seberang Kota Jambi antara tahun 1900 hingga 1942. Kajian ini menerapkan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pendidikan Islam di Seberang Kota Jambi awalnya berkembang melalui surau, langgar, dan masjid dengan pendekatan pembelajaran yang tradisional. Seiring berjalannya waktu, muncul berbagai madrasah seperti Madrasah Nurul Iman, Madrasah Sa'adatuddarain, Madrasah Nurul Islam, Madrasah Al-Jauharain, dan Madrasah As'ad yang membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan Islam menjadi lebih teratur dan modern. Perkembangan madrasah ini dipengaruhi oleh para ulama dari Jambi yang belajar di Mekkah dan membawa inovasi dalam pendidikan Islam ke daerah mereka. Kehadiran pendidikan Islam memiliki dampak yang besar pada kehidupan masyarakat Melayu, baik di bidang sosial, budaya, maupun agama. Nilai pendidikan Islam berpengaruh terhadap dalam membentuk karakter religius masyarakat, memperkuat identitas Melayu-Islam, serta menghasilkan ulama dan tokoh masyarakat yang berpengaruh. Selain itu, pendidikan Islam juga berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan saling solidaritas di kalangan masyarakat Melayu Seberang Kota Jambi, di tengah arus modernisasi dan kolonialisme.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Madrasah, Melayu, Seberang Kota Jambi, Ulama.

ABSTRACT

This study examines the impact of Islamic education on the Malay community in the Seberang Kota Jambi region between 1900 and 1942. This study applies historical methods with a qualitative approach through several stages, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Islamic education in Seberang Kota Jambi initially developed through surau (Islamic prayer hall), langgar (prayer hall), and mosque with a traditional learning approach. Over time, various madrasas emerged such as Madrasah Nurul Iman, Madrasah Sa'adatuddarain, Madrasah Nurul Islam, Madrasah Al-Jauharain, and Madrasah As'ad, which brought significant changes to the Islamic education system, making it more organized and modern. The development of these madrasas was influenced by scholars from Jambi who studied in Mecca and brought innovations in Islamic education to their region. The presence of Islamic education had a significant impact on the lives of the Malay community, both in the social, cultural, and religious fields. The value of Islamic education influenced the formation of the religious character of the community, strengthened the Malay-Islamic identity, and produced influential scholars and community leaders. Furthermore, Islamic education also serves as a tool to maintain cultural values and foster solidarity among the Malay community of Seberang Kota Jambi, amidst the tides of modernization and colonialism.

Keywords: Islamic Education, Madrasah, Malay, Seberang Kota Jambi, Ulama.

PENDA HULUA N

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan karena bertujuan untuk membentuk cara berpikir, perilaku, dan perkembangan sosial serta budaya masyarakat. Pada masyarakat Melayu, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai sarana memperoleh pengetahuan, namun juga sebagai wahana untuk membangun moral, akhlak, dan identitas

keagamaan. Salah satu bentuk pendidikan yang berkembang kuat dalam masyarakat Melayu adalah pendidikan Islam. Kehadiran Pendidikan Islam memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan nilai-nilai kehidupan masyarakat Melayu, khususnya di wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan Islam, termasuk di wilayah Seberang Kota Jambi.

Kawasan Seberang Kota Jambi merupakan area yang berada di tepi Sungai Batanghari dan diakui sebagai salah satu pusat perkembangan Islam di wilayah Jambi sejak zaman dahulu. Dengan letaknya yang strategis, menjadikan daerah ini berkembang sebagai pusat perdagangan, penyebaran ajaran Islam, serta kegiatan pendidikan keagamaan. Kehidupan masyarakat Melayu di Seberang Kota Jambi banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam yang berpadu dengan adat tradisional Melayu. Ajaran Islam dijadikan pedoman dalam kehidupan sosial, budaya dan religi masyarakat. Prinsip adat Melayu yang berbunyi “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah” menggambarkan hubungan yang erat antara adat Melayu dengan ajaran Islam di dalam komunitas Seberang Kota Jambi.

Pada awal abad ke-20, proses pendidikan Islam di Seberang Kota Jambi masih dilakukan secara tradisional melalui surau, langgar, masjid, dan kediaman para ulama. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan menggunakan metode halaqah, yakni para murid berkumpul di sekitar guru untuk mempelajari disiplin agama seperti membaca Al-Qur'an, tauhid, fikih, akhlak, tasawuf, dan bahasa Arab. Cara pembelajaran ini sederhana dan lebih mengutamakan interaksi langsung antara guru dengan murid. Pada masa itu, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter masyarakat Melayu yang religius dan berakhlak baik.

Perkembangan pendidikan Islam di Seberang Kota Jambi mengalami perkembangan yang cukup besar setelah kehadiran para ulama dari Jambi yang belajar di Mekkah dan kembali dengan ide-ide baru untuk memperbaiki pendidikan Islam. Para ulama ini memperkenalkan sistem pendidikan yang lebih modern dengan mendirikan berbagai madrasah. Berdirinya madrasah menjadi perubahan penting dalam pendidikan Islam di Seberang Kota Jambi, karena sistem pendidikan mulai melibatkan pengelompokan kelas, jadwal pelajaran, kurikulum, serta jenjang pendidikan yang lebih terstruktur dibandingkan sistem pengajian tradisional sebelumnya.

Beberapa madrasah yang muncul pada waktu itu termasuk Madrasah Nurul Iman, Madrasah Sa'adatuddarain, Madrasah Nurul Islam, Madrasah Al-Jauharain, dan Madrasah As'ad. Madrasah-madrasah ini menjadi pusat pendidikan Islam yang berkontribusi besar dalam diseminasi ilmu agama, pembentukan ulama, serta pengembangan kehidupan sosial masyarakat Melayu. Selain memberikan pembelajaran agama, madrasah juga berfungsi sebagai tempat untuk membangun identitas Melayu-Islam yang kuat di komunitas Seberang Kota Jambi.

Kemajuan pendidikan Islam membawa pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat Melayu di Seberang Kota Jambi, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun keagamaan. Pendidikan Islam turut mempengaruhi pola kehidupan masyarakat yang bernuansa yang religius, mempererat hubungan sosial antar masyarakat, serta melestarikan nilai-nilai budaya Melayu yang bertumpu pada ajaran Islam. Lembaga pendidikan Islam turut menghasilkan berbagai tokoh-tokoh agama dan masyarakat yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial. Meskipun menghadapi pengaruh kolonial dan perkembangan modern, pendidikan Islam terus bertahan sebagai elemen penting dalam menjaga identitas masyarakat Melayu di Seberang Kota Jambi. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kemajuan pendidikan Islam dan

dampaknya terhadap aspek sosial, budaya, serta religius masyarakat Melayu di Seberang Kota Jambi antara tahun 1900 hingga 1942. Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh wawasan mengenai kontribusi pendidikan Islam dalam membentuk kehidupan masyarakat Melayu di Seberang Kota Jambi pada periode itu.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Metode Sejarah dipakai untuk menganalisis serta menggambarkan kembali peristiwa di masa lalu secara sistematis melalui tahapan yang telah ditentukan. Pendekatan ini sangat relevan untuk penelitian ini karena membahas perkembangan pendidikan Islam serta dampaknya terhadap masyarakat Melayu di Seberang Kota Jambi pada rentang waktu 1900-1942. Metode Sejarah memiliki prosedur yang sistematis untuk mendapatkan fakta sejarah yang sah dan dapat di pertanggung jawabkan.¹ Dalam Penelitian Sejarah dilakukan melalui empat tahapan utama yang perlu dilalui yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.²

Heuristik

Tahap Heuristik merupakan langkah awal dalam metode sejarah yang melibatkan pencarian dan pengumpulan sumber yang relevan dengan penelitian. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang berarti menemukan. Pada tahap ini, peneliti menghimpun berbagai sumber sekunder berupa jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian, terutama yang membahas pendidikan Islam. Pengumpulan sumber dilakukan melalui studi pustaka dengan memanfaatkan berbagai referensi yang tersedia dalam format digital.³

Kritik Sumber

Kritik sumber dilakukan untuk mengevaluasi keautentikan dan kredibilitas sumber sejarah yang telah di kumpulkan. Tujuan dari kritik sumber adalah untuk mendapatkan data yang dapat diandalkan dan sesuai dengan fakta sejarah. Kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern berhubungan dengan keaslian sumber, sedangkan kritik intern berfokus pada konten sumber itu sendiri, seperti kebenaran informasi dan tingkat keakuratan data. Dalam penelitian ini kritik lebih difokuskan pada kritik intern karena sumber yang digunakan adalah jurnal ilmiah yang telah diterbitkan.⁴

Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap penafsiran fakta sejarah yang telah diperoleh. Pada tahap ini, peneliti mengaitkan berbagai data dan informasi untuk memahami perkembangan pendidikan islam dengan perubahan sosial dalam masyarakat melayu. Proses interpretasi dilakukan secara analitis guna menghasilkan pemahaman yang menyeluruh dan logis tentang peristiwa yang diteliti.⁵

Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam metode sejarah, yaitu proses penulisan hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah yang terstruktur dan berurutan. Pada tahap ini, fakta-fakta sejarah yang telah dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan disusun

¹ Loso Judijanto, Guntur Arie Wibowo, dan Liza Husnita, *PENGANTAR ILMU SEJARAH TEORI, KONSEP, DAN METODOLOGI DALAM KAJIAN SEJARAH*, 2024.

² Wulan Juliani Sukmana dan Universitas Lambung Mangkurat, "Metode penelitian sejarah" 1, no. 2 (2021): 2-5.

³ Sukmana dan Mangkurat.

⁴ Judijanto, Wibowo, dan Husnita, *PENGANTAR ILMU SEJARAH TEORI, KONSEP, DAN METODOLOGI DALAM KAJIAN SEJARAH*.

⁵ Sukmana dan Mangkurat, "Metode penelitian sejarah."

menjadi suatu narasi yang utuh sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai dinamika pendidikan dan pengaruhnya terhadap masyarakat melayu di sebrang kota jambi pada periode 1900-1942.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KONDISI MASYARAKAT MELAYU SEBERANG KOTA JAMBI AWAL ABAD KE-20

Pada awal abad ke-20 masyarakat Melayu Seberang Kota Jambi memiliki kehidupan sosial yang dipengaruhi oleh adat Melayu dan nilai-nilai Islam yang kuat. Dalam interaksi sosial, ulama memegang kedudukan penting sebagai pemimpin spritual dan sosok yang dihormati oleh masyarakat. Tugas ulama tidak hanya dalam ranah keagamaan, tetapi juga meliputi pembinaan moral dan penyelesaian berbagai masalah sosial yang ada di masyarakat. Selain itu, terdapat kelompok pedagang yang berperan aktif dalam kegiatan ekonomi, terutama karena lokasi geografis Seberang Kota Jambi yang terletak di tepi Sungai Batanghari. Hal ini menjasikan daerah tersebut sebagai jalur perdagangan yang strategis dan mendukung pergerakan masyarakat. Di sisi lain, masyarakat umum yang terdiri dari petani dan nelayan tetap menjalani kehidupan sehari-hari berdasarkan norma sosial dan adat Melayu yang telah ada sejak lama.⁷

Dalam bidang budaya, masyarakat Melayu Seberang Kota Jambi menunjukkan identitas yang kuat yang tidak terpisahkan dari pengaruh Islam. Nilai-nilai keislaman menjadi fondasi dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam interaksi sosial, tata perilaku, maupun dalam pelaksanaan kegiatan budaya. Tradisi keagamaan seperti pengajian, aktivitas di surau, dan ibadah berjamaah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Ini menunjukkan bahwa budaya Melayu di daerah ini bukan semata-mata tradisi lokal, tetapi merupakan hasil perpaduan yang erat antara adat Melayu dan ajaran Islam yang telah meresap dalam kehidupan masyarakat.⁸

Kekuatan agama Islam dalam kehidupan masyarakat juga tampak dari fungsinya sebagai pedoman utama dalam mengatur sosial dan budaya. Islam bukan hanya dianggap sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai dasar dalam membangun pola pikir, perilaku, serta interaksi sosial antar individu. Peran ulama dan lembaga pendidikan Islam semakin memperkuat posisi agama dalam kehidupan masyarakat, sehingga Seberang Kota Jambi dikenali sebagai salah satu pusat pertumbuhan Islam di wilayah Jambi. Kondisi ini menjadikan masyarakatnya memiliki karakter religius yang kuat serta tinggi dalam solidaritas sosial, yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Sistem pendidikan yang ada di masyarakat masih bersifat tradisional dan sederhana. Pada awalnya pendidikan dilakukan secara individu dengan pendekatan kekeluargaan, di mana seorang guru mengajar murid secara langsung tanpa adanya sistem kelas yang terstruktur. Seiring jalannya waktu dan perkembangan Islam, pendidikan mulai berkembang melalui lembaga-lembaga keagamaan seperti Surau, langgar, dan masjid yang berfungsi

⁶ Judijanto, Wibowo, dan Husnita, *PENGANTAR ILMU SEJARAH TEORI, KONSEP, DAN METODOLOGI DALAM KAJIAN SEJARAH*.

⁷ Maya Nadya Sari dan Reka Seprina, "PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI KOTA JAMBI (1930-1945)" 2, no. 5 (2023): 78–88.

⁸ Putri Indah et al., "PERKEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI JAMBI ABAD XX : STUDI KASUS SEBERANG KOTA JAMBI" 1, no. 2 (2021): 16–24.

⁹ Dewi Nurhaliza Zuhri et al., "PENGARUH PERADABAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN IDENITAS ARAB-MELAYU JAMBI KOTA SEBERANG Dewi" 11 (2026).

sebagai pusat pembelajaran agama. Materi yang diajarkan berfokus pada ilmu-ilmu agama dasar seperti membaca Al-Qur'an, fikih, dan akhlak, yang bertujuan untuk membentuk individu yang religius dan berbudi pekerti baik. Metode pembelajaran yang digunakan bersifat lisan dan hafalan, serta menekankan kedekatan antara pengajar dan murid. Dengan cara ini, sistem pendidikan tradisional Islam ini memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dasar keagamaan, moral, serta identitas masyarakat Melayu sebelum berkembangnya sistem pendidikan modern muncul pada masa kolonial.

B. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI SEBERANG KOTA JAMBI 1900-1942

Seberang Kota Jambi sejak lama dikenal sebagai pusat perkembangan Islam dan budaya Melayu di Jambi. Letaknya yang berada di sepanjang sungai Batanghari menjadikan kawasan ini sebagai pusat perdagangan, dakwah dan pendidikan Islam. Pada awal abad ke-20, kehidupan masyarakat Seberang Kota Jambi sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam sehingga pendidikan agama menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam pada masa itu masih dilakukan secara tradisional melalui surau, langgar, masjid, dan rumah-rumah ulama. Sistem pembelajaran menggunakan metode haqalah, yaitu murid duduk mengelilingi guru untuk mempelajari Al-Qur'an, tauhid, fikih, tasawuh, dan bahasa Arab.

Perkembangan pendidikan Islam di Seberang Kota Jambi mengalami perubahan besar setelah munculnya para ulama Jambi yang menuntut ilmu ke Mekkah dan kembali membawa gagasan pembaruan pendidikan Islam. Para ulama tersebut kemudian membentuk organisasi Samaratul Insan pada tahun 1915 yang bertujuan mengembangkan pendidikan Islam secara lebih modern dan teratur. Organisasi ini memiliki peran besar dalam pendirian berbagai madrasah di Seberang Kota Jambi.

Madrasah pertama yang berkembang di Seberang Kota Jambi adalah Madrasah Nurul Iman yang berdiri pada tahun 1915 di Ulu Gedong. Madrasah ini dikenal sebagai salah satu madrasah tertua di Jambi pada awal berdirinya disebut "Madrasah Buluh" karena bangunannya masih menggunakan bambu. Madrasah Nurul Iman didirikan oleh para ulama yang tergabung dalam Samaratul Insan, seperti KH. Abdul Shamad, KH. Usman bin Haji Ali, dan KH. Muhammad Saleh. Kehadiran madrasah ini membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan Islam karena sudah menggunakan sistem kelas, jadwal pelajaran, dan kurikulum yang lebih teratur dibandingkan sistem pengajaran tradisional.

Selain Madrasah Nurul Iman, berkembang pula Madrasah Sa'adatuddarain yang berdiri sekitar tahun 1920 daerah Tahtul Yaman, Seberang Kota Jambi. Madrasah ini didirikan oleh KH. Ahmad Syukur atau yang dikenal sebagai Guru Gemuk. Nama Sa'adatuddarain berarti "kebahagian dua negeri", yaitu dunia dan akhirat. Madrasah ini menjadi pusat salah satu pendidikan Islam penting di Jambi karena banyak melahirkan ulama dan tokoh agama dan berpengaruh di masyarakat.

Perkembangan pendidikan Islam terus berlanjut dengan berdirinya Madrasah Nurul Islam sekitar tahun 1922 di kawasan Tanjung Pasir, Seberang Kota Jambi. Madrasah ini menggunakan sistem pendidikan modern dengan pembagian kelas dan penggunaan kurikulum yang lebih tersusun. Selain mengajarkan ilmu agama seperti tafsir, hadis, tauhid dan fikih, Madrasah ini juga mulai mengenalkan pelajaran umum dasar kepada para murid. Kehadiran Madrasah Nurul Islam menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Seberang Kota Jambi semakin berkembang dan mulai mengikuti sistem pendidikan modern yang berkembang di dunia Islam saat itu.

Selanjutnya, pada sekitar tahun 1927 berdiri Madrasah AI-Jauharain di kawasan sungai Asam, Seberang Kota Jambi. Madrasah ini menjadi bagian dari jaringan pendidikan Islam yang dibangun para ulama Jambi. Untuk memperluas penyebaran ilmu agama. Madrasah AI-Jauharain juga mejadi pusat dakwah Islam dan tempat pembinaan generasi muda Muslim di Seberang Kota Jambi. Selain itu terdapat pula Madrasah As'ad yang berkembang di kawasan Olak Kemang pada akhir masa kolonial Belanda dan kemudian menjadi salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pendidikan Islam di Jambi.

Perkembangan madrasah-madrasah tersebut juga tidak terlepas dari pengaruh pendidikan Islam yang berada di Timur Tengah, khususnya mekkah. Banyak ulama Jambi yang belajar di Masjidil Haram dan membawa sistem pendidikan yang lebih modern ketika kembali ketanah air. Pengaruh tersebut terlihat dari penggunaan sisten kelas, kurikulum, pembagian jenjang pendidikan, serta penggunaan kitab-kitab tertentu dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran islam yang berada di kawasan Seberang Kota Jambi mulai mengalami perubahan dari sistem tradisional menuju sistem pendidikan modern berbasis madrasah.

Meskipun mengalami perkembangan yang cukup pesat, pendidikan Islam di Seberang Kota Jambi tetap menghadapi tantangan dari pemerintahan kolonial Belanda. Pemerintahan kolonial menerapkan berbagai kebijakan pengawasan terhadap lembaga pendidikan Islam karena khawatir pendidikan agama dapat memunculkan semangat perlawanan terhadap kolonialisme. Namun masyarakat Seberang Kota Jambi tetap mempertahankan pendidikan Islam sebagai bagian penting dari indentitas Melayu Islam mereka. Dukungan masyarakat terhadap madrasah membuat pendidikan Islam tetap berkembang hingga menjelang pendudukan Jepang tahun 1942.

Menjelang tahun 1942, pendidikan Islan di Seberang Kota Jambi telah berkembang menjadi salah satu pusat pendidikan islam penting di Sumatra. Madrasah-madrasah seperti Madrasah Nurul Iman, madrasah Sa'adatuddarain, madrasah Nurul Islam, madrasah AI-Jauharain, dan madrasah As'ad menjadi pusat pembelajaran agama, dakwah, serta pembentukan ulama dan tokoh masyarakat. Perkembangan tersebut kemudian menjadi dasar bagi kemajuan pendidikan Islam di Jambi pada masa setelah kemerdekaan Indonesia.

C. Dinamika Sosial, Budaya, dan Keagamaan masyarakat Melayu Seberang Kota Jambi

Masyarakat Melayu Seberang Kota Jambi merupakan komunitas yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang kuat karena dipengaruhi oleh tradisi Melayu dan ajaran Islam yang berkembang sejak masa kesultanan Jambi. Kawasan ini dikenal sebagai pusat peradaban Islam tradisional di Kota Jambi yang mempertahankan identitas Arab-Melayu dalam aktivitas sehari-hari. Kehidupan masyarakat dibangun atas prinsip "adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah," yang menjelaskan bahwa adat istiadat masyarakat Melayu tersebut tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Islam. 1 Nilai tersebut tercermin dalam pola hubungan sosial, pelaksanaan adat, serta kehidupan keagamaan masyarakat yang masih bertahan hingga sekarang.

Dalam kehidupan sosial, masyarakat Melayu Seberang Kota Jambi pada awalnya memiliki stuktur sosial sosial yang dipengaruhi oleh keberadaan ulama, tokoh adat, dan keturunan bangsawan Melayu. Ulama menempati posisi penting ssebagai pemimpinn agama sekaligus tokoh yang dihormati dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan sosial masyarakat bersifat kolektif dengan semangat gotong royong yang tinggi, baik dalam

kegiatan adat maupun kegiatan adat maupun kegiatan keagamaan. Tradisi saling membantu dalam pelaksanaan kenduri, pernikahan, maupun kegiatan kemasyarakatan lainnya menjadin bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat Melayu di kawasan tersebut.

Perkembangan pendidikan Islam turut membawa perubahan sosial dalam masyarakat Seberang Kota Jambi. Kehadiran Madrasah dan Pesantren menjadi pusat pendidikan yang membentuk pola pikir masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk moral dan identitas masyarakat Melayu yang religius.² Seiring berkembangnya pendidikan modern, muncul kelompok masyarakat terdidik yang kemudian berperan dalam bidang pemerintahan, pendidikan, dan perdagangan sehingga menyebabkan terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat.

Perubahan sosial juga di pengaruhi modernisasi dan perkembangan ekonomi masyarakat. Sebagian masyarakat yang sebelumnya bekerja sebagai petani dan pedagang tradisional mulai beralih ke sektor jasa, pendidikan, dan birokrasi. Urbanisasi dan perkembangan teknologi menyebabkan pola kehidupan masyarakat menjadi lebih modern, meskipun nilai kekeluargaan dan penghormatan terhadap tokoh agama masih tetap dipertahankan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Seberang Kota Jambi mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan identitas budaya dan keagamaan mereka.

Dalam bidang budaya, masyarakat Melayu Seberang Kota Jambi memiliki budaya yang merupakan hasil akulturasi antara budaya Melayu Lokal dengan budaya Islam dan Arab. Pengaruh tersebut terlihat dalam bahasa seni, pakaian adat, hingga tradisi keagamaan masyarakat. ³ Budaya Arab-Melayu menjadi identitas khas masyarakat Seberang Kota Jambi yang diwariskan secara turun temurun dan masih bertahan di tengah perkembangan modernisasi.

Berbagai tradisi budaya dan keagamaan masih terus dipertahankan oleh masyarakat hingga sekarang. Tradisi seperti peringatan Asyura, Nisfu Syaban, pembacaan burdah, hadrah, zapin, dana syarah, dan nuak ketan menjadi bagian penting dalam kehidupan budaya masyarakat Melayu Seberang Kota Jambi. Tradisi tersebut bukan sekedar berperan sebagai aktivitas budaya, tetapi juga menjadi sarana mempererat interaksi sosial dan memperkuat nilai religius dalam kehidupan masyarakat.

Kesenian tradisional seperti musik gamnbus dan tari zapin juga berkembang sebagai simbol perpaduan budaya Melayu dengan budaya Timur Tengah. Selain itu, pakaian adat perempuan Melayu Seberang Kota Jambi seperti baju kurung, kain songket, dan tudung lingkup mencerminkan nilai kesopanan, identitas budaya, dan ajaran Islam yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Pakaian adat tersebut memiliki nilai filosofis yang menunjukkan kehormatan dan kedudukan perempuan dalam budaya Melayu. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, masyarakat Melayu Seberang Kota Jambi terus berupaya mempertahankan budaya tradisional mereka. Pelestarian budaya dilakukan melalui kegiatan adat, pendidikan budaya Melayu, dan pelaksanaan tradisi keagamaan secara turun-temurun.⁴Upaya tersebut menunjukkan adanya kesadaran masyarakat untuk menjaga identitas budaya Melayu agar tidak hilang akibat pengaruh budaya luar yang semakin berkembang.

Dalam kehidupan keagamaan, masyarakat Melayu Seberang Kota Jambi dikenal sebagai masyarakat yang religius. Islam berkembang di kawasan ini melalui jalur perdagangan dan dakwah para ulama Arab yang datang ke wilayah Jambi melalui Sungai

Batanghari. Perkembangan Islam kemudian membentuk identitas masyarakat Melayu yang sangat kuat dengan nilai-nilai keagamaan. Kawasan Seberang Kota Jambi juga dikenal sebagai pusat pendidikan Islam tradisional yang melahirkan banyak ulama dan tokoh agama di Jambi.

Tradisi keagamaan masyarakat masih mempertahankan praktik-praktik Islam tradisional seperti pengajian, tahlilan, zikir, peringatan hari besar Islam, dan ziarah kubur. Masjid dan madrasah memiliki peranan penting sebagai pusat pendidikan agama sekaligus tempat memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Kehidupan keagamaan yang kuat menjadikan masyarakat Melayu Seberang Kota Jambi tetap mempertahankan identitas Islam di tengah perkembangan modernisasi. Perubahan sosial-keagamaan mulai terlihat pada periode setelah kemerdekaan Indonesia, terutama antara tahun 1951–1980. Pada masa tersebut mulai berkembang pendidikan modern dan organisasi-organisasi Islam yang membawa perubahan dalam pola kehidupan masyarakat. Walaupun demikian, pendidikan agama tradisional tetap bertahan sebagai bagian penting dalam menjaga identitas masyarakat Melayu Seberang Kota Jambi. Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses penyesuaian masyarakat terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan tradisi Islam yang telah mengakar kuat.

Secara keseluruhan, dinamika sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Melayu Seberang Kota Jambi menunjukkan adanya hubungan yang erat antara adat Melayu dan ajaran Islam. Kehidupan masyarakat dibentuk oleh nilai religius, tradisi budaya, dan solidaritas sosial yang masih bertahan hingga saat ini. Meskipun modernisasi membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat, identitas Arab-Melayu dan budaya Islam tetap menjadi fondasi utama dalam kehidupan masyarakat Seberang Kota Jambi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa rumah memiliki peran yang sangat strategis sebagai basis pendidikan Islam dalam pembentukan karakter anak di era digital. Rumah tidak hanya berfungsi sebagai lingkungan pendidikan pertama, tetapi juga sebagai pusat internalisasi nilai-nilai keislaman yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari anak.

Di era digital, peran tersebut menjadi semakin kompleks karena anak tidak hanya berinteraksi dengan lingkungan keluarga, tetapi juga dengan dunia digital yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku dan karakter. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk tidak hanya menanamkan nilai-nilai Islam, tetapi juga mampu mengarahkan, membimbing, dan mengawasi penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut, pembentukan karakter anak dalam konteks keluarga menunjukkan bahwa pendekatan preventif dan represif merupakan dua strategi yang tidak dapat dipisahkan, melainkan harus diterapkan secara seimbang dan berkelanjutan. Pendekatan preventif berperan dalam membangun kesadaran internal melalui penanaman nilai dan pembiasaan, sedangkan pendekatan represif berfungsi sebagai kontrol eksternal melalui aturan, pengawasan, dan tindakan korektif. Keseimbangan keduanya menjadi kunci dalam membentuk karakter anak yang kuat di tengah tantangan era digital.

Selain itu, penerapan pola *Islamic parenting* yang adaptif terhadap perkembangan teknologi menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter anak. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan dan pengarah dalam membentuk perilaku digital anak agar tetap selaras dengan nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, penguatan peran rumah sebagai basis pendidikan Islam memerlukan integrasi antara penanaman nilai, keteladanan, pengawasan, serta literasi digital orang tua. Integrasi tersebut menjadi kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, adaptif, dan berakhlak mulia di tengah arus perkembangan teknologi yang semakin pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningsih, Ema Pratama, Singgih Tri Sulistiyono, dan Dhanang Respati Puguh. "Islamic and Dutch Schools in Jambi During Colonial Era" 5, no. 1 (2021): 59–72.
- Alfina Islamiyatu Khoiriyah, Ahmad Ridwan, Sumirah. "No TitleINTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN SISTEM PERADABAN MELAYU JAMBI "ADAT BASENDI SYARA', SYARA' BASENDI KITABULLAH" DI KOTA JAMBI" 11 (2026).
- Aliyas, Benny Agusti Putra. "Tradisi Masyarakat Islam Melayu Jambi: Perspektif Pierre Bordieau" 8, no. 2 (1941).
- GUSTIANI, AZIZAH. "DARI SEKOLAH KOLONIAL KE SEKOLAH REPUBLIK : SEJARAH SD PERTAMINA DI KELURAHAN BAJUBANG KABUPATEN BATANGHARI 1931-1995," 2023.
- Hamzah, Moh. "Kebijakan Diskriminatif Kolonial Belanda terhadap Pendidikan Islam: Studi Kasus Ordonansi Guru dan Ordonansi Sekolah Liar" 4, no. 2 (2024).
- Ikhrom Norvaizi, Qolbi Khoiri. "PERBANDINGAN TUJUAN , PENDIDIK , PESERTA DIDIK , MATERI ," 22, no. 1 (2025).
- Indah, Putri, Amalia Pasaribu, H Ibrahim, Madrasah Al-jauharen, dan Sungai Asam. "PERKEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI JAMBI ABAD XX : STUDI KASUS SEBERANG KOTA JAMBI" 1, no. 2 (2021): 16–24.
- Judijanto, Loso, Guntur Arie Wibowo, dan Liza Husnita. *PENGANTAR ILMU SEJARAH TEORI, KONSEP, DAN METODOLOGI DALAM KAJIAN SEJARAH*, 2024.
- Khairunnisa, Rhodiah, Nur Heidy Fitriah, Yenny Derista, Universitas Islam, Negeri Sultan, dan Thaha Saifudin. "ILMU PENDIDIKAN DALAM KONSEP ISLAM" 2 (2023): 1349–59.
- Mohammad Hasan, Siti Jubaedah. "PENDIDIKAN PESANTREN DIBAWAH KEKUASAAN KOLONIAL." *AL-Hikmah*, 2023. https://doi.org/https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/2188?utm_source=chatgpt.com.
- MURSAL, IRHAS FANSURI. "SURAU DAN SEKOLAH; DUALISME PENDIDIKAN DI BUKITINGGI 1901-1942" 2, no. 1 (2018).
- Muzakir, Ali. "Ali Muzakkir Abstrak Latar Belakang Pendidikan Islam di Indonesia , yang tradisional maupun modern , berkembang dengan berbagai model dan ramifikasi . Memasuki tahun 1980-an , tumbuh kelas menengah Muslim yang ingin mengamalkan Islam dan mendorong mereka " 3, no. 1 (2017): 8–20.
- Raya, Moch. Khafidz Fuad. "SEJARAH ORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (DARI MASA KOLONIAL HINGGA ORDE BARU)" 08 (2018): 228–42.
- Rustam. "Tamadun Melayu Jambi: Kajian Etnografi" 8, no. 1 (n.d.): 93–101.
- Sari, Maya Nadya, dan Reka Seprina. "PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI KOTA JAMBI (1930-1945)" 2, no. 5 (2023): 78–88.
- Sirait, Abdullah, An An Andari, Elis Solihati, dan Universitas Islam An-nur Lampung. "Surau dan Modernisasi Pendidikan di Masa Hindia-Belanda," n.d., 373–84. <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.6116>.
- Sukmana, Wulan Juliani, dan Universitas Lambung Mangkurat. "Metode penelitian sejarah" 1, no. 2 (2021): 2–5.
- Transiska, Rizki. "Kebijakan Pendidikan Pemerintah Hindia Belanda dan Respon Umat Islam di

- Jambi 1915-1942 M” 20, no. 1 (2021): 106–21.
- Wahyuni, Bela, dan Irhas Fansuri Mursal. “ANALISIS MASA PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA 1908-1942” 2, no. 1 (2022): 54–66.
- Wahyuni, Bella, dan Dennys Pradita. “Modernisasi Pendidikan Islam di Jambi Abad XX” 4, no. 2 (2022): 62–70.
- Yuniendel, Ratna Kasni. “JEJAK KOLONIALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA: DARI TANTANGAN HINGGA TRANSISI” 09 (2024).
- Zuhri, Dewi Nurhaliza, Dina Febrina Putri, Giriando Ade Putra, Maya Nadya Sari, dan Sulis Wardani. “PENGARUH PERADABAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN IDENITAS ARAB-MELAYU JAMBI KOTA SEBERANG Dewi” 11 (2026).